

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengandung tujuan yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter dan perilaku keberagamaan peserta didik, tujuan tersebut berbunyi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaku pendidikan dianggap berhasil jika pelaku pendidikan mampu mewujudkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam sebuah proses pembelajaran. Potensi berperilaku keberagamaan yang baik sudah melekat dalam diri setiap manusia. Hal ini mengambil andil yang besar dalam mewujudkannya. Peserta didik harus dibimbing agar dapat menjadi manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan.

Setiap orang tua dan guru ingin membina anaknya agar menjadi orang yang berperilaku baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji (Arifin 2009:15–24). Lahirnya peserta didik yang berkualitas tentu bukan hanya hasil dari peran orang tua dalam mendidiknya, akan tetapi dibutuhkan agen- agen yang dapat mendorong dan membantu perubahan bagi peserta didiknya. Teman sebaya, guru, dan warga sekolah juga dapat ikut andil dalam mendorong perubahan bagi peserta didik. Seorang guru adalah cerminan dari peserta didik, Oleh karena itu, peranan seorang guru sangat penting dalam membangun peradaban kerana merupakan pendidik yang professional serta strategi guru dalam mengajar juga menjadi salah satu point penting dalam mewujudkan keberhasilan tujuan pendidikan.

Salah satu cara agar guru dapat menanamkan perilaku keberagamaan yang baik dan mencerdaskan peserta didik adalah melalui pembelajaran yang diajarkannya karena guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam membimbing peserta didik untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab serta insan yang berjiwa takwa, yakni insan yang

hidupnya semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. sesuai dengan tuntutan agama. Sebagaimana firman Allah SWT, QS. Az- Zariyat/51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”(DEPAG 2011:523)

Menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia pancasila, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Untuk mewujudkan siswa yang kelak dapat mengembangkan dan mengendalikan dirinya serta menjadi manusia seutuhnya maka pembekalan ilmu agama ini didapatkan peserta didik melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolahnya. Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan yang menjadi sumber utamanya adalah Al Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta belajar dari pengalaman (Afifuddin 2005:167).

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan harus mempunyai tujuan membina akhlak dengan pendekatan yang bermakna serta karakter yang baik. Melalui proses tersebut, siswa akan lebih memahami dirinya kemudian mendorongnya agar dapat menemukan *passionnya* sendiri yang terbentuk dari pengetahuan yang mereka dapatkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara *continue*.

Berkaitan dengan mengenali diri peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat memunculkan perilaku keberagamaan yang baik dengan mengembangkan *self concept* (konsep diri), sehingga peserta didik dapat menjadi diri sendiri dan mengantarkannya menjadi manusia seutuhnya yang mempunyai pandangan hidup yang luas. Maka dari itu *self concept* memiliki peranan penting yang sangat diperlukan dalam menentukan perilaku peserta didik. Cara seseorang memandang dirinya akan terlihat dari seluruh perilakunya. Dalam hal ini berarti perilaku seseorang merupakan hasil dari bagaimana seseorang itu memandang dirinya sendiri. Jika individu itu berfikir bahwa dirinya mampu menyelesaikan suatu pekerjaan/tugas maka kemungkinan terbesar

adalah individu tersebut akan terlihat mampu menyelesaikan tugas tersebut, begitupun sebaliknya.

Self Concept (konsep diri) adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Sedangkan *self concept* menurut William D Brooks yang ditulis oleh Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa *self concept* adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi diri ini bisa bersifat psikologis, sosial, dan fisik (Rakhmat 2015:60). Pembentukan konsep diri menjadi penunjang kemajuan pendidikan nasional dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada intinya sangat perlu menjadi perhatian bagi guru untuk mengembangkan *self concept* yang tinggi bagi siswanya. Selain dari *self concept* juga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku keberagaman siswa, motivasi belajar siswa juga menjadi hal yang tidak kalah penting dan memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan pembentukan perilaku siswa. Jika setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda, dalam hal ini motivasi siswa juga sangat berbeda dan beragam.

Mengingat betapa pentingnya motivasi bagi para pelajar dalam proses pembelajaran, yang tentunya agar mereka dapat berhasil dalam pendidikannya. Jika demikian, maka pertanyaannya adalah bagaimana menumbuhkan motivasi belajar siswa? Menumbuhkan motivasi terhadap sesuatu yang pada dasarnya sangat membantu siswa melihat bagaimana hubungan materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Apabila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai berbagai tujuan yang dianggapnya penting, dan apabila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, maka kemungkinan besar siswa tersebut akan termotivasi untuk mempelajarinya.

Manusia memang makhluk yang unik setiap manusia memiliki ciri khas yang berbeda-beda, motivasi yang berbeda, dan perilaku yang berbeda. Namun salah satu yang menjadi kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah manusia dianugrahi fitrah (perasaan kemampuan) untuk mengenal Tuhan dan melaksanakan ajarannya. Manusia dikaruniai *instink religious* (naluri beragama) yaitu makhluk yang beragama. Fitrah ini merupakan kemampuan dasar yang memiliki kemungkinan atau peluang untuk terus berkembang. Akan tetapi, mengenai arah dan perkembangan fitrah dalam beragama ini tergantung bagaimana proses pendidikan yang siswa terima. Kesadaran dalam beragama

kepada Allah yang direfleksikan pada peribadahan dalam kehidupan sehari-harinya, baik itu ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghoir mahdhah* (Syamsu, 2010:136).

Adapun salah satu cara manusia dalam beragama adalah dengan menekankan penghayatan dan pengamalannya dalam aspek peribadatan, baik dalam bentuk ritual agama maupun aspek pelayanan sosial keagamaan. Namun, yang terpenting dalam aspek beragama adalah melaksanakan amal shaleh, karena indikator seseorang beragama atau tidak ia akan terlihat dalam pelaksanaan segala amalnya yang lahir dari agama itu sendiri. Adanya pengakuan dan iman dalam hati seseorang harus dinyatakan dengan amal perbuatan fisik dan perwujudan materi (Nasution 2010:21).

Perilaku keberagaman menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Untuk itu, dalam meningkatkan perilaku keberagaman perlu memperhatikan lima dimensi keberagaman yang dapat menjadi acuan untuk meningkatkannya, yakni dimensi pengetahuan, dimensi keyakinan, praktik agama, konsekuensi- konsekuensi dan pengalaman (Saifudin 1993:293). Pengamatan peneliti berdasarkan observasi awal di SD ItQan Islamic School Bandung yang berjumlah 411 siswa, ditemukan beberapa peserta sebanyak 40 % memiliki perilaku keberagaman yang kurang baik diantaranya peserta didik yang tidak menjalankan sholat lima waktu padahal sudah mengikuti pembelajaran PAI dan pembiasaan sholat berjamaah di sekolah dengan baik. Hal ini diduga karena peserta didik tersebut belum memiliki konsep diri yang tinggi terutama terlihat ketika pembelajaran di sekolah berlangsung, seperti keadaan sulit mengakui kesalahan, tidak mau duduk di kursi yang paling depan, kurang fokus dalam belajar, malu- malu dalam mengajukan pendapat, kurangnya minat untuk belajar, sulit menerima kritik, serta kurangnya kepercayaan diri (hal ini terlihat ketika anak tersebut di tunjuk untuk menjadi seorang pemimpin atau bertanggung jawab dengan tugas yang guru berikan).

Dugaan lain dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terlihat adanya beberapa siswa (55 %) kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Terutama pembelajaran berupa pembiasaan- pembiasaan sekolah seperti sholat berjamaah dzikir dan berdoa setelah sholat, serta puasa sunnah senin dan kamis.

Berdasarkan observasi awal tersebut, untuk menerapkan konsep diri yang tinggi dan motivasi belajar bagi peserta didik diperlukan peranan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab selaku

guru agama antara lain: mengajar ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat dalam menjalankan ajaran agama, dan mendidik agar anak berbudi pekerti yang mulia (Djamarah 2005:35).

Ketika guru PAI melakukan strategi dalam menerapkan *Self Concept* (Konsep Diri) dan menumbuhkan motivasi belajar secara efektif, maka peserta didik lambat laun akan mampu untuk mengorganisasikan pemikiran dan memandu perilaku sosialnya yang menjadikannya berdedikasi untuk masyarakat, bangsa, dan negara karena guru telah berupaya menanamkan nilai positif yang membentuk peserta didik secara baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang: “**Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan *Self Concept* dan Motivasi Belajar untuk Meningkatkan Prilaku Keberagamaan Siswa**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok masalah yang ada adalah strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan *self concept* dan motivasi belajar peserta didik dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa di SD ItQan Islamic School Bandung dan apakah ada hubungan strategi guru PAI dalam mengembangkan *self concept* dan motivasi belajar terhadap perilaku keberagamaan siswa SD ItQan Islamic School Bandung. Pokok permasalahan tersebut dikembangkan menjadi beberapa masalah penelitian yang dirumuskan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan *self concept* siswa SD ItQan Islamic School Bandung?
2. Strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan motivasi belajar siswa SD ItQan Islamic School Bandung?
3. Bagaimana perilaku keberagamaan siswa SD ItQan Islamic School Bandung?
4. Apakah ada hubungan *self concept* dan motivasi belajar terhadap perilaku keberagamaan siswa SD ItQan Islamic School Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada ditemukannya gagasan untuk mengembangkan *self concept* dan motivasi belajar pada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas perilaku keberagamaan siswa SD ItQan Islamic School Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan *self concept*
2. Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan motivasi belajar siswa SD ItQan Islamic School Bandung.
3. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan siswa SD ItQan Islamic School Bandung?
4. Bagaimana hubungan strategi guru PAI dalam mengembangkan *self concept* dan motivasi belajar terhadap perilaku keberagamaan siswa SD ItQan Islamic School Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik bersifat teoretis maupun praktis, secara terperinci penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya peningkatan kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SD terkait dengan strategi dalam mengembangkan *self concept* postif dan motivasi belajar bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga yang diteliti

Dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan dan menyempurnakan kajian pendidikan tentang *self concept* dan motivasi belajar siswa di SD ItQan Islamic School Bandung, khususnya mengenai strategi penerapan *self concept* dan motivasi belajar siswa terhadap perilaku keberagamaan, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang berjiwa religius.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah informasi, wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang perkembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai *self concept*, motivasi belajar siswa, dan perilaku keberagamaan.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang relevan dengan pembahasan strategi guru PAI dalam mengembangkan *self concept* dan motivasi belajar siswa terhadap perilaku keberagamaan siswa.

E. Kerangka Berfikir

Dalam sebuah proses pembelajaran, yang menjadi tujuan utama seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah perubahan akhlak, dalam hal ini perilaku keberagamaan peserta didik dapat meningkat. Mengenai perubahan perilaku keberagamaan peserta didik, banyak faktor yang dapat merubahnya, salah satunya *self concept* dan motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Untuk studi lebih lanjut tentang fenomena tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan dan agama.

Salah satu aspek yang paling penting dari diri manusia adalah dirinya sendiri. Bahkan topik yang paling banyak diteliti dalam dunia psikologi adalah tentang diri. *Self concept* (konsep diri) merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Pada psikologi sosial, *self concept* menjadi fokus utama karena dapat membantu untuk mengorganisasikan pemikiran manusia dan memandu perilaku sosial.

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusiapun mendorong manusia untuk selalu memperhatikan dirinya sendiri, baik mengenai keistimewaannya dengan makhluk lain dan bagaimana proses penciptaannya. Didalam Al- Quran surat Az- Zariyat ayat 20- 21 dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۖ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”.

Surat Az Zariyat QS. 20 – 21 diatas dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia. Lebih lanjut Ibnu Katsir menafsirkan, bahwasannya yang dimaksud dari ayat ini adalah di dunia ini telah terdapat tanda- tanda yang mana semuanya telah menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas, seperti bermacam- macam tumbuhan, hewan, gunung, gurun, dan sungai- sungai. Serta perbedaan bahasa, ras atau warna kulit pada manusia dan apa saja yang terdapat didalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan (Katsir n.d.:281–82).

Jika dijabarkan, *self concept* sendiri adalah sikap penerimaan individu terhadap dirinya sendiri yang mana hal ini merupakan gejala ranah rasa individu dalam kecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya (Muhibbin, 2010:234). Konsep diri menurut Hurlock merupakan kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mana hal ini mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan *achievement* (Hurlock 1994:172).

Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk perilaku, sehingga terkait erat dengan pendidikan. Saat ini pendidikan semakin menyadari dampak konsep diri terhadap perilaku siswa didalam kelas dan terhadap prestasinya (Soemanto, 1998). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Burns (1993) mengatakan bahwasannya konsep diri yang positif dapat membantu seorang siswa untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pendapat Mead yang ditulis oleh Burns (1993) mengatakan bahwasannya konsep diri merupakan sebuah pandangan, penilaian, dan perasaan seseorang mengenai dirinya yang muncul sebagai hasil dari interaksi sosial (Burns 1993:80). *Self concept* memiliki pengaruh yang besar bagi perilaku individu, dalam hal ini berarti individu akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya (Rahmat, 1996).

Skala konsep diri disusun dengan item- item yang didasari oleh aspek- aspek konsep diri menurut Hurlock (1999), yaitu: (1) Aspek Fisik, meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan keadaan fisiknya. (2) Aspek psikologis, meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Tiga alasan pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku, sebagaimana yang dikemukakan oleh Clara Pudjijogyanti, yakni diantaranya: (1) peranan konsep diri salah satunya adalah sebagai pertahanan batin. Jika terdapat perasaan, persepsi, dan pikiran yang tidak seimbang atau bertentangan dengan satu sama lain. Maka jika demikian akan terjadi situasi psikologi yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidaksielarasan dan menyeimbangkan hal tersebut, maka individu akan mengubah perilakunya. (2) seluruh sikap, pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain, dikarenakan masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan berbeda terhadap dirinya. (3) konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negative terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang (Burs 1993:512).

Selanjutnya, motivasi belajar menjadi salah satu faktor pendorong peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran, memiliki arti ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Keberhasilan dalam belajar juga ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri anak, baik keturunan, bakat, pembawaan, dan tentunya sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti faktor lingkungan (orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.

Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong dari dalam diri siswa atau menjadi faktor internal dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Motivasi diartikan sebagai sebuah bentuk perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut menunjukkan adanya energi yang muncul serta munculnya suasana dan perasaan tertentu yang mendorong untuk melakukan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu (Irham dan Wiyani 2013:57).

Pendapat lain yang disampaikan oleh Mc. Donald yang ditulis kembali oleh Sardiman A.M dalam bukunya mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari definisi diatas mengenai pengertian motivasi terdapat tiga elemen penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/“*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

Dari penjabaran terkait motivasi, dapat peneliti simpulkan bahwasannya motivasi belajar merupakan penggerak yang berasal dari seseorang untuk menambah gairah, senang, dan semangat dalam aktivitas belajar sehingga dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Secara tegas motivasi ini menjadi salah satu faktor pendorong yang dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran maka seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi peserta didiknya sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebagai guru yang profesional sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak bisa belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi belajar dalam lingkungannya. Hal itu, tentu akan menambah wawasan dan pemahaman guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang

berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya (Mulyasa 2005:174).

- a. Hubungan antara *self concept* (X1) terhadap perilaku keberagamaan siswa (Y).

Self concept adalah sikap penerimaan individu terhadap dirinya sendiri yang mana hal ini merupakan gejala ranah rasa individu dalam kecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. *Self concept* besar pengaruhnya terhadap perilaku keberagamaan siswa, karena jika siswa memiliki *self concept* yang rendah/negatif, maka peningkatan perilaku keberagamaan siswa pun tidak dapat terwujud. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *self konsep* yang dimiliki siswa maka tingkat perilaku keberagamaan siswa juga semakin tinggi.

- b. Hubungan antara motivasi belajar (X2) terhadap perilaku keberagamaan (Y).

Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong dari dalam diri siswa atau menjadi faktor internal dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Motivasi diartikan sebagai sebuah bentuk perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut menunjukkan adanya energi yang muncul serta munculnya suasana dan perasaan tertentu yang mendorong untuk melakukan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu (Irham dan Wiyani 2013:57). Motivasi belajar siswa sangat berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan karena apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka sangat besar kemungkinan perilaku keberagamaan siswa pun juga tinggi.

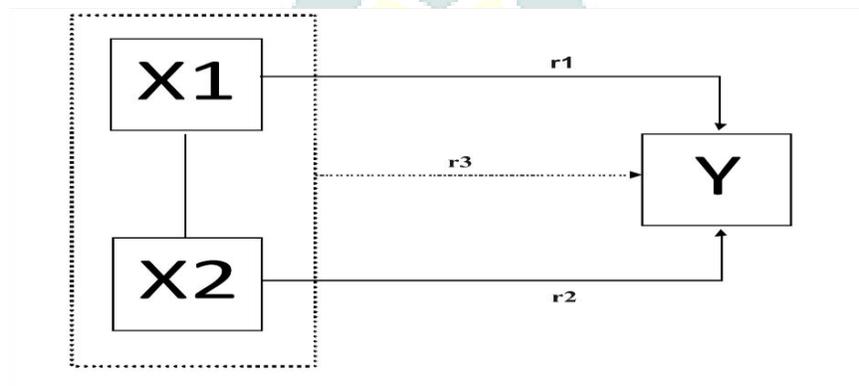
- c. Hubungan antara *self concept* (X1) dan motivasi belajar (X2) dengan perilaku keberagamaan (Y)

Perkembangan *self concept* (konsep diri) siswa dapat terlihat dari adanya perkembangan dari baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Hurlock terdapat dua aspek konsep diri (Hurlock 2004:85), yaitu: (1) fisik. Aspek fisik meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan gengsi yang diciptakan tubuhnya dihadapan individu lain. (2) psikologis. Aspek psikologis meliputi penilaian individu terhadap

keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuannya. Sedangkan motivasi belajar dapat diukur melalui beberapa cara yaitu dengan (1) tes proyektif (2) kuesioner, dan (3) perilaku (Notoatmodjo 2010:112).

Berdasarkan uraian diatas, maka self concept dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap prilaku keberagamaan siswa. Hal tersebut dapat digambarkan kedalam satu model klausa, hubungan antar variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



Keterangan gambar:

X1 = Variabel Self Concept

X2 = Variabel Motivasi Belajar

Y = Variabel Prilaku Keberagamaan Siswa

r1 = Hubungan antara Self Concept dengan Prilaku Keberagamaan Siswa

r2 = Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prilaku Keberagamaan Siswa

r3 = Hubungan antara Self Concept dan Motivasi Belajar dengan Prilaku Keberagamaan Siswa

F. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara strategi guru PAI dalam mengembangkan *self concept* dan motivasi belajar terhadap perilaku keberagamaan siswa di SD ItQan Islamic School Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti menelaah berbagai karya tulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yandi Hafizallah, dengan judul: Pengaruh Konsep Diri Dan Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Aspek Pengetahuan Peserta Didik Jurusan Farmasi Di SMKN 5 Pangkalpinang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Siswa SMKN 5 Pangkalpinang memiliki Konsep Diri dengan nilai kumulatif 63,95% dengan kategori positif. 2) Tingkat Kreativitas siswa XI SMKN 5 Pangkalpinang diketahui memiliki nilai kumulatif sebesar 43,8 yang dikategorikan sedang. 3) Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam 65,19% yang dikategorikan sedang. 4) Konsep Diri dan Kreativitas memberikan pengaruh sebesar 59,3% terhadap Prestasi Belajar PAI, sedangkan 40,4% dipengaruhi variabel lain diluar variabel ini. Tingkat signifikansi yang didapat sebesar 0,000 0,05, maka dapat dikatakan sangat signifikan antara Konsep Diri dan Kreativitas terhadap Prestasi Belajar PAI.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Eki Dwi Wahyuni, dengan judul: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membantu Self Concept Peserta Didik Pada SDN 278 Belawa Kec Belawa Kab Wajo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Self concept peserta didik pada SDN 278 Belawa, terbagi dua, yaitu peserta didik yang memiliki konsep diri yang negatif dan peserta didik yang memiliki konsep diri positif. (2) Faktor yang membentuk self concept peserta didik pada SDN 278 Belawa, yaitu pola asuh orangtua, lingkungan sosial, tontonan, kecanggihan alat elektronik, serta latar belakang pendidikan usia dini. (3) Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk self concept peserta didik pada SDN 278 Belawa adalah melalui pembelajaran PAI di kelas yaitu dengan melakukan kegiatan membaca Al Quran sebelum pelajaran dimulai, menghafalkan surah pendek, menciptakan kelas yang menyenangkan, pemberian motivasi, menciptakan suasana humor, memanggil peserta didik yang malu untuk tampil, merefleksi kembali pelajaran yang telah diajarkan. Adapun di luar kelas yaitu dengan

- melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, menggali informasi mengenai peserta didik, melakukan pengamatan terhadap peserta didik, melakukan bimbingan secara eksklusif, pelaksanaan salat berjamaah, serta pemanfaatan waktu untuk membaca Al Quran.
3. Penelitian yang dilakukan Pransisca Vivi Shintaviana dan Dr. G. Arum Yudarwati, dengan judul: Konsep Diri Serta Faktor- Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif secara kualitatif untuk mendeskripsikan konsep diri serta faktor pembentuk pada seluruh karyawan kantor KACM yang berjumlah sembilan orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri pada karyawan kantor KACM dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konsep diri yang berkaitan dengan pekerjaan serta yang berkaitan dengan relasi pada sesama. Konsep diri tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen konsep diri, yaitu attitudes, beliefs dan values. Komponen konsep diri yang banyak disebutkan oleh partisipan adalah attitudes karena attitudes merupakan informasi konsep diri yang sering ditunjukkan oleh individu dan mudah dilihat oleh orang lain ketika melakukan interaksi. Sedangkan, faktor pembentuk konsep diri yang ditemukan adalah keluarga, peran yang dijalankan, pengalaman interaksi, situasi sekitar, rapat internal kantor KACM, pendidikan biarawati, usia, orang lain yang menjadi inspirasi partisipan dan spiritualitas. Dari faktor-faktor tersebut, keluarga merupakan faktor yang banyak disebutkan oleh para partisipan karena keluarga merupakan organisasi yang pertama dan utama dalam interaksi individu. Dari faktor pembentuk konsep diri yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa kontribusi dari kantor KACM pada pembentukan konsep diri karyawannya masih sangat kurang sehingga dapat menjadi perhatian dari organisasi untuk mengadakan kegiatan internal yang dapat membentuk konsep diri anggotanya.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian diatas terdapat relevansi dengan tesis yang diteliti oleh penulis, terutama yang berkaitan dengan pengembangan self concept. Namun dalam penelitian ini, penulis terfokus kepada penelitian tentang bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan *self concept* dan motivasi belajar dalam upaya meningkatkan perilaku keberagamaan siswa di SD ItQan Islamic School Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi wawasan baru mengenai strategi

pengembangan self concept dan motivasi belajar kepada siswa dalam rangka meningkatkan perilaku keberagamaan.

